

IMPLIKATUR DALAM KAJIAN PRAGMATIK

Oleh: Mulyana

Abstrak

Dalam suatu tindak percakapan, setiap bentuk tuturan (utterance) pada dasarnya mengisyaratkan adanya implikasi tertentu yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Meskipun implikasi tidak dinyatakan secara nyata atau formal, tetapi keberadaannya justru berfungsi sebagai pengikat komunikasi antar penutur.

Implikatur dibagi menjadi dua jenis, yaitu: implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Jenis implikatur percakapan memiliki berbagai persoalan yang sangat kompleks, dan dianggap lebih menarik. Oleh karena itu banyak mendapat perhatian dan dikembangkan dalam kajian pragmatik.

Implikatur percakapan mempunyai sifat terbuka, dapat ditafsirkan sesuai dengan kemampuan dan pengalaman para penutur. Untuk menangkap dan memahami implikatur percakapan, diperlukan berbagai piranti, antara lain: pemahaman tentang situasi tutur, pengetahuan umum bersama (common sense), latar belakang budaya (cultural back ground), dan pengalaman sehari-hari dalam tindak percakapan.

1. Pendahuluan

Dalam suatu tindak percakapan, setiap bentuk tuturan (*utterance*) pada dasarnya mengimplikasikan sesuatu. Implikasi tersebut adalah maksud atau proposisi yang biasanya tersembunyi di balik tuturan yang diucapkan; dan bukan merupakan bagian langsung dari tuturan tersebut (Parker, 1986:21; Wijana, 1996:37). Pada gejala demikian apa yang dituturkan berbeda dengan apa yang diimplikasikan. Sehubungan dengan hal tersebut, Wright (1975:379) menyatakan “*what is meant is not what is said*”.

Adanya “perbedaan” antara tuturan dengan implikasinya, kadang-kadang dapat menyulitkan petutur untuk memahaminya. Namun pada umumnya, antara penutur dengan petutur sudah saling berbagai pengalaman dan pengetahuan, sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar. Ilustrasi adanya implikatur percakapan tergambar berikut ini. Seorang dosen waktu masuk ke dalam ruangan kuliah tiba-tiba mengatakan: “Wah, panas sekali ya ruangan ini”. Ucapan itu tidak semata-mata

memberitahu keadaan temperatur (suhu udara), namun mengandung implikasi imperatif agar orang yang diajak bicara “melakukan sesuatu untuk mengatasi masalah temperatur atau ruangan yang panas tersebut”. Misalnya dengan membuka jendela (bagi ruang non-AC) atau mengecilkan angka temperatur (ruang ber-AC). Makna implikasi yang berbeda itu oleh Grice (via Wright, 1975:363; Nababan, 1987:30) disebut sebagai *meaning non-natural* (*meaning nn*) 'makna non-alamiah'; yang selanjutnya digunakan sebagai dasar adanya gejala implikatur percakapan.

Masalah implikatur percakapan dianggap sebagai inti terpenting dalam pengkajian pragmatik (Levinson, 1996:68). Alasannya karena masalah ini langsung berkaitan dengan penggunaan bahasa secara praktis, baik verbal maupun non-verbal (Edmondson, 1981:38). Atas dasar itu, makalah ini selanjutnya akan mencoba menelusuri dan mengkaji implikatur percakapan secara teoretis dari sumber pertama yang ditulis oleh pencetusnya, H. Paul Grice (1975). Bahan pengkajian lain sebagai pelengkap dikaji dari penjelasan Levinson (1991), Lyons (1995), Parker (1986), Brown dan Yule (1983), Stubbs (1983), Wright (1975), ditambah uraian dan contoh-contoh dari Nababan (1975), Kartomihardjo (1996), Purwo (1993), Pranowo (1999), dan Wijana (1996). Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi intisari yang bersifat informatif bagi pengembangan ilmu pragmatik.

2. Konsep dan Ciri-ciri Implikatur

Konsep paling penting yang menonjolkan pragmatik sebagai satu cabang linguistik ialah konsep implikatur percakapan (*conversational implicature*) (Levinson, 1991:97). Implikatur percakapan ini pada awalnya dikemukakan oleh seorang filsuf bernama H. Paul Grice dalam suatu “ceramah William James” di Universitas Harvard pada tahun 1967. Tulisannya yang berjudul “Logic and Conversation” itu diajukannya untuk menanggulangi persoalan-persoalan makna kebahasaan yang tidak dapat dijelaskan (diselesaikan) oleh teori linguistik biasa (Grice, 1975:41).

Setiap bentuk tuturan biasanya diasumsikan memiliki atau dilandasi suatu maksud tertentu. Maksud dari suatu ucapan seperti itulah yang disebut oleh Grice (1975:44) sebagai *implicatum* (apa yang diimplikasikan), yang kemudian diformulasikan dengan istilah *meaning nonnatural* (*meaning nn*).

Sementara gejalanya disebut sebagai implicature. Secara nominal istilah ini mempunyai relasi dengan kata *implication* (implikasi) yang artinya maksud, pengertian, atau keterlibatan (Echols dan Hassan, 1984:313). Dalam kajian pragmatik dan kewacanaan, implikasi berarti 'sesuatu yang terlibat dalam percakapan'. Lebih jauh Kridalaksana (1984:73) menjelaskan bahwa implikatur (implikasi pragmatik) adalah “apa yang secara logis merupakan kesimpulan dari suatu ujaran, serta latar belakang apa yang diketahui bersama oleh pembicara dan pendengar dalam konteks tertentu”.

Implikatur, dengan demikian mengisyaratkan adanya perbedaan antara “apa yang diucapkan” dengan “apa yang diimplikasikan”. Namun perbedaan itu tidak menjadi kendala dalam percakapan, karena para pembicara sudah saling mengetahuinya. Oleh karena itulah implikatur tidak perlu diungkapkan secara eksplisit (Wijana, 1996:68). Untuk menjelaskan hal itu, Nababan (1975:29) membuat contoh menarik berikut ini.

- (1) A: Jam berapa sekarang?
B: Kereta api belum lewat.

Secara konvensional-struktural, kedua kalimat dalam percakapan itu tampak tidak saling berhubungan. Namun sebenarnya terdapat faktor-faktor kebahasaan lain yang ikut dalam kalimat-kalimat tersebut. Perhatikan kalimat dalam kurung pada (1a) di bawah ini.

- (1a) A: (Sanggupkah anda memberitahu pada saya) jam berapa sekarang (sebagaimana dinyatakan dalam penunjuk jam, dan kalau bisa, tolong diberitahukan kepada saya).
B: (Saya tidak tahu secara tepat jam berapa sekarang, tetapi dapat saya beritahukan kepada anda suatu kejadian dari mana anda dapat menduga kira-kira jam berapa sekarang, yaitu) kereta api (yang biasa) belum lewat.

Pada percakapan di atas, informasi jawaban yang diperlukan tidak secara langsung dan lengkap diberikan dalam dialog (1), namun keterangan yang disampaikan dalam (1a) dapat diketahui oleh yang bertanya itu. Perbedaan antara (1) dan (1a) cukup besar, dan tidak dapat dijelaskan oleh teori semantik konvensional. Untuk menanggulangi permasalahan seperti itu diperlukan suatu sistem lain, dan konsep implikatur percakapan (implikasi pragmatik) dianggap dapat mengatasinya.

Menurut Brown dan Yule (1983:27), implikatur (bersama-sama dengan referensi, inferensi, dan presuposisi) merupakan unsur-unsur di luar teks. Bila dikembalikan pada konsep semula, maka dapat dipahami, hubungan antara kedua proposisi (tuturan dan implikasi) bukan merupakan konsekuensi mutlak (*necessary consequence*) (Parker, 1986:21; Wijana, 1996:38). Ketidakadanya hubungan itu justru dapat menjembatani suatu tindak percakapan, sehingga dapat berjalan dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.

Berdasarkan konsep yang terjabar tersebut, implikatur (percakapan) dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri: (1) implikasi tidak dinyatakan secara eksplisit, (2) Tidak memiliki hubungan mutlak dengan tuturan yang merealisasikannya (apa yang diucapkan berbeda dengan apa yang dimaksudkan), (3) Termasuk unsur luar wacana, (4) Implikatur dapat dibatalkan, (5) Bersifat terbuka penafsiran atau banyak makna (*multi interpretable*), dan (6) Terjadi karena mematuhi atau tidak mematuhi prinsip kerja sama dalam percakapan.

3. Jenis Implikatur

Implikatur terdiri dari dua jenis, yaitu conventional implicature (implikatur konvensional) dan conversational implicature (implikatur percakapan) (Grice, 1975:44). Perbedaan antara keduanya dijelaskan dengan tegas oleh Lyons (1995:272) berikut:

“The difference between them is that the former depend on something other than what is truth-conditional in the conventional use, or meaning, of particular forms and expressions, whereas the latter derive from a set of more general principles which regulate the proper conduct of conversation”.

Implikatur konvensional dikaitkan dengan pemakaian dan pemaknaan umum, sementara implikatur percakapan merujuk pada prinsip-prinsip dalam pertuturan secara tepat. Pemilahan kedua jenis implikatur tersebut selengkapnya diuraikan sebagai berikut.

3.1 Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional ialah implikasi atau pengertian yang bersifat

umum dan konvensional: Semua orang pada umumnya sudah mengetahui dan memahami maksud atau implikasi suatu hal tertentu. Pemahaman terhadap implikasi yang bersifat konvensional mengandaikan kepada pendengar/pembaca memiliki pengalaman dan pengetahuan umum. Grice (1975:44) memaparkan contoh sebagai berikut.

(2) *He is an Englishman, he is, therefore, brave.*

Senada dengan contoh itu, Samsuri (1987:3) membuat duplikasi atau “turunan” contoh berikut.

(3) Ahmad orang Aceh, karena itu, dia berani dan konsekuen.

(4) Siti putri Solo, sebab itu, dia halus dan luwes.

Pasangan unsur yang menentukan adanya makna konvensi pada bentuk (2), (3) dan (4) masing-masing adalah: *Englishman-brave*; orang Aceh-berani dan konsekuen; putri Solo-halus dan luwes. Meskipun makna konvensi semacam itu masih dapat diperdebatkan, namun diharapkan pendengar/pembaca dapat memahami dan memaklumi sifat konvensionalnya (selanjutnya periksa Brown dan Yule, 1983:31).

Implikatur konvensional bersifat non-temporer, artinya makna itu lebih tahan lama. Suatu leksem tertentu, yang terdapat dalam suatu bentuk ujaran, dapat dikenali implikasinya karena maknanya yang “lama” dan sudah diketahui secara umum. Perhatikan wacana berikut.

(5) Yayuk Basuki berhasil menggondol kejuaraan di Perancis Terbuka.

Yang perlu diperhatikan ialah implikasi kata “menggondol” dan “kejuaraan”. Leksem-leksem itu maksudnya ialah 'meraih' (bukan 'menggondol' sebagaimana dilakukan oleh binatang) dan 'kejuaraan olah raga tenis'. Arti dan informasi itu dapat dipastikan tepat dan benar, karena secara umum orang mengetahui bahwa Yayuk Basuki adalah atlet olah raga tenis, bukan olah raga lainnya. Jadi leksem “kejuaraan” tidak tepat apabila implikasi konvensionalnya dipahami selain itu.

Implikasi konvensional tidak banyak dikaji oleh para ahli pragmatik, karena dianggap tidak begitu menarik (lihat Levinson, 1991:128; Brown dan Yule, 1983:31; Samsuri, 1987:3). Jenis implikatur yang dianggap lebih menarik dan sangat penting dalam kajian pragmatik ialah implikatur percakapan. Pengkajian masalah ini secara langsung membuka

Implikatur dalam kajian Pragmatik...(Mulyana)

pengembangan progresif bagi ilmu pragmatik.

3.2 Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan muncul dalam suatu tindak percakapan. Oleh karena itu sifatnya temporer (terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan), dan non-konvensional (sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan (Levinson, 1991:117).

Menurut Grice (1975:45) ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindak berbahasa (*speech act*). Menurut analisisnya, perangkat asumsi yang memandu tindakan orang dalam percakapan itu adalah “prinsip kerja sama” (*cooperative principle*). Dalam melaksanakan “kerja sama” tindak percakapan itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*maxim of conversation*), yaitu: (1) maksim kuantitas (*maxims of quantity*), (2) maksim kualitas (*maxims of quality*), (3) maksim relevansi (*maxims of relevance*), dan (4) maksim cara (*maxims of manner*) (Grice, 1975:45-47; Parker, 1986:23; Leech, 1991:11).

Prinsip kerja sama yang terjabar dalam empat maksim itu, bersifat mengatur (*regulative*). Oleh karena itu, secara normatif setiap percakapan harus mematuhi. Secara ringkas, prinsip kerja sama tindak percakapan itu dirumuskan oleh Nababan (1987:31) sebagai berikut.

“Buatlah sumbangan percakapan anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan, pada tingkat percakapan yang bersangkutan, oleh tujuan percakapan yang diketahui atau oleh arah percakapan yang sedang anda ikuti”.

Namun, kadang-kadang prinsip itu tidak selamanya dipatuhi. Sehingga dalam suatu percakapan banyak ditemukan “pelanggaran” terhadap aturan/prinsip kerja sama tersebut. Pelanggaran terhadap prinsip itu tidak berarti “kerusakan” atau “kegagalan” dalam percakapan (komunikasi). Pelanggaran itu, barangkali justru disengaja oleh penutur untuk memperoleh efek implikatur dalam tuturan yang diucapkannya, misalnya untuk berbohong, melucu, atau bergurau. Bandingkan ketiga dialog berikut (percakapan terjadi di sebuah kantor).

(6) A: (Saya mau ke belakang) Ada kamar kecil di sini?

B: Ada, di rumah.

(7) A: (Saya agak pusing) Ada Decolgen?

B: Ada, di rumah.

(8) A: (Saya agak pusing) Ada Decolgen?

B: Ada, di laci meja saya.

“Prinsip kerja sama” dalam percakapan itu dilanggar pada contoh (6) dan (7), tetapi tidak dilanggar pada contoh (8). Kadar pelanggaran pada (7) masih dapat diterima. Jawaban si B pada (7) dapat ditafsirkan sebagai tindakan mengajak bergurau si A. Dengan perkataan lain, keterkaitan di antara kalimat si B dan kalimat si A pada (7) masih dapat direka-reka adanya. Upaya mengaitkan A dengan B lebih sulit dilakukan pada dialog (6).

Di samping implikatur percakapan, Gazdar (via Levinson, 1991:132) mengembangkan jenis implikatur lain, yaitu *particularized implicature* dan *generalized (standard) implicature*. Implikatur yang terakhir ini masih dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu *scalar implicature* dan *clausal implicature*. Karena keterbatasan, jenis-jenis implikatur tersebut tidak dibahas di sini.

4. Kegunaan dan Piranti Memahami Implikatur

4.1 Kegunaan Implikatur

Menurut Levinson (1991:97-100) implikatur atau konsep mengenai implikatur dalam kajian pragmatik memiliki sekurang-kurangnya empat fungsi (kegunaan), yaitu: (1) memungkinkan diperolehnya penjelasan fungsional yang bermakna terhadap fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik (deskriptif), (2) memberi penjelasan yang tegas dan eksplisit tentang bagaimana kemungkinannya, bahwa pemakai bahasa dapat menangkap implikasi/pesan; walaupun yang diucapkan secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud, (3) dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan hubungan antar klausa, walaupun klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata-kata struktur yang sama, dan (4) dapat

Implikatur dalam kajian Pragmatik...(Mulyana)

menerangkan berbagai macam fakta (gejala) kebahasaan yang secara lahiriah tidak berkaitan atau bahkan bertentangan.

4.2 Piranti Memahami Implikatur

Dengan tidak adanya keterkaitan semantis antara tuturan dengan sesuatu yang diimplikasinya, maka dapat diperkirakan bahwa sebuah tuturan akan dapat ditafsirkan dengan berbagai macam implikatur. Kalau tidak paham, petutur dapat melakukan kekeliruan dalam menangkap implikatur yang disampaikan kepadanya. Perhatikan dialog antara Sunan Kudus dengan Raden Arya Penangsang berikut (dikutip dari Pranowo, 1999:5).

(9) Sunan Kudus: *Rangkakna, Ngger! Enggal rangkakna culikamu!*

'Masukkan, Nak! Cepat masukkan kerismu!'

Penangsang : (Memasukan kembali keris ke warangka-nya, dan tidak jadi membunuh Hadiwijaya, sambil berujar) *Paman menika kados pundi ta? 'Paman ini bagaimana?'*

Sunan Kudus: *Oh Penangsang, Penangsang. Dadi wong kok bodhone kaya ngono. Wong gari mak jus wae kok keris malah dilebokke maneh!*

'Oh Penangsang, Penangsang. Jadi orang kok bodohnya seperti itu. Tinggal menusuk saja kok keris malah dimasukkan lagi!'

Tuturan (9) menunjukkan bahwa antara lokusi dan ilokusinya sama, yaitu 'perintah'. Namun implikturnya berbeda dengan ilokusinya. Tuturan semacam itu hanya dapat dipahami implikturnya apabila pendengar memiliki pengetahuan lain di luar pengetahuan linguistik. Dalam konteks ini pengetahuan di luar linguistik itu adalah latar belakang hubungan ketiga tokoh itu. Pada awalnya hubungan antara Sunan Kudus, Hadiwijaya, dan Arya Penangsang sama-sama baiknya. Namun lama kelamaan Sunan Kudus lebih berpihak pada Penangsang. Agar tidak nampak mencolok, Sunan Kudus tidak

memberikan perintah eksplisit kepada Penangsang untuk membunuh Hadiwijaya, tetapi dengan menggunakan implikatur (*sasmita*). Namun, komunikasi itu terhambat (gagal) karena Penangsang tidak *tanggap ing sasmita*, karena yang ditangkap hanya lokusi dan ilokusinya, dan bukan implikaturanya. Penangsang tidak menusukkan keris ke tubuh Hadiwijaya, tetapi justru memasukkan ke sarungnya.

Penutur yang merasa implikasi tuturannya tidak dapat segera dipahami oleh petutur, pada umumnya ia akan “membatalkan” (*cancel*) tuturannya yang berimplikatur tersebut (Stubbs, 1983:210), dan kembali mematuhi atau memakai prinsip kerja sama dalam berbicara. Dalam masyarakat Jawa, dikenal konsep berbahasa yang disebut *nglulu* (tuturan yang berimplikasi sebaliknya). Bila orang yang *dilulu* itu tidak segera paham dengan ucapannya, biasanya penutur akan segera merevisi ucapan pertamanya. Dia akan kembali menggunakan tuturan yang sesuai dengan prinsip kerja sama. Perhatikan dialog antara seorang istri yang jengkel kepada suaminya karena selalu pulang terlambat.

(10) Istri : Mengko mulih bengi maneh ta, Pak? 'Nanti pulang malam lagi kan, Pak?'

Suami : Iya, kaya biasane. 'Iya, seperti biasanya'.

Istri : (Jengkel karena implikaturanya tidak dipahami, ia segera mengubah tuturannya) Oo, coba yen mengko nganti mulih bengi tenan. Ora bakal tak bukakke lawang! Aja mulih bengi ya, Pak...! 'Oo, coba kalau nanti sampai benar-benar pulang malam. Tidak akan kubukakan pintu! Jangan pulang malam ya, Pak...!'

Untuk memahami tuturan (9) dan (10) di atas, petutur dituntut untuk mengerahkan segala kemampuan dan pengetahuan lain, seperti *knowledge of world* (pengetahuan dunia pada umumnya), *cultural back ground* (latar belakang budaya), kemampuan berpikir referensial, presuposisi, situasi tindak tutur, prinsip kerja sama, dan pengalaman pada umumnya (Pranowo, 1999:5). Bila piranti-piranti itu sudah saling dimiliki, maka percakapan yang berimplikatur dapat berjalan dengan lancar (Suseno, 1993:30). Perhatikan dialog berikut.

Implikatur dalam kajian Pragmatik...(Mulyana)

(11) Ibu : Ani, air yang direbus mungkin sudah mendidih.

Anak : Ya Bu, Bapak kopi atau teh?

Dengan memperhatikan kebiasaan ayahnya yang suka minum kopi dan teh, Ani memahami implikatur yang dimaksudkan ibunya, namun ingin ketegasan ibunya tentang pilihan ayahnya pada waktu itu. Dengan menggunakan prinsip kooperatif dan pengalaman-pengalaman sebelumnya, Ani segera melakukan tindak perlokusi (menuju ke dapur). Jadi kesimpulan secara ringkas ialah, implikatur akan dengan mudah ditangkap bila para penutur saling memiliki piranti untuk memahaminya.

5. Penutup

Implikatur percakapan dianggap sebagai masalah penting dan paling mendasar dalam kajian pragmatik. Sebab keberadaan implikatur justru dibutuhkan untuk menjembatani komunikasi dan menjelaskan fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik (struktural). Di samping itu, salah satu parameter keberhasilan percakapan ialah kemampuan menangkap dan memahami implikasi tuturan.

Adanya berbagai jenis implikatur menunjukkan betapa rumit dan kompleksnya suatu tuturan. Untuk memahami implikatur percakapan, diperlukan pengalaman dan pengetahuan tentang situasi tindak tutur. Dengan kata lain, implikatur dapat dengan mudah dipahami jika para penutur telah berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam percakapan yang dilakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Echols dan Hassan Shadily. 1984. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Edmondson, Willis. 1981. *Spoken Discourse*. USA: Longman Inc.
- Grice, H Paul. 1975. "Logic and Conversation", dalam Cole and JL Morgan, *Syntax and Semantics Vol. 3 : Speech Act*. New York: Academy Press.
- Kartomihardjo, Suseno. 1993. "Analisis Wacana dan Penerapannya pada *DIKSI, Vol.8 No.19 Januari 2001*

- Beberapa Wacana” dalam PELLBA 6 Analisis Wacana Pengajaran Bahasa. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik. Terjemahan MDD Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Levinson, Stephen C. 1991. Pragmatics. Cambridge: CUP.
- Lyons, John. 1993. Linguistics Semantics an Introduction. Cambridge: CUP.
- Nababan, PWJ. 1987. Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya). Jakarta: Depdikbud.
- Parker, Frank. 1986. Linguistics for Non Linguist. London: Taylor and Francis Ltd.
- Pranowo. 1999. “Memahami Sasmita dalam Bahasa Jawa”. Makalah Presentasi di IKIP Yogyakarta, 22 Februari 1999.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1993. Pragmatik dan Pengajaran Bahasa. Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 1987. Analisis Wacana. Malang: Penyelenggaraan PPS IKIP Malang.
- Stubbs, Michael. 1983. Discourse Analysis. England: Basil Blackwell Oxford.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. Dasar-dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wright, Richard A. 1975. “Meaning and Conversational Implicature”, Cole and Morgan, Syntax and Semantics Vol. 3: Speech Act. New York: Academic Press.